Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PERAN GURU SEBAGAI KONSELOR DALAM BIMBINGAN BELAJAR ANAK USIA DINI DI TK MIFTAHUL JANNAH BANDA ACEH

Syarifah Aisyah Al Zahir[1], Novia Rifni[2], Hijriati[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

e-mail: 240210049@student.ar-raniry.ac.id, 240210046@student.ar-raniry.ac.id, hijriati@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Guru pendidikan anak usia dini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai konselor yang membimbing anak menghadapi hambatan belajar dan emosional karena lembaga pendidikan anak usia dini umumnya belum memiliki tenaga konselor khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai konselor dalam bimbingan belajar anak usia dini di TK Miftahul Jannah Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap seorang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengenali hambatan anak melalui perubahan perilaku harian yang dicatat dalam catatan anekdot, mendekati anak secara personal, menggunakan media konkret yang sesuai tema harian, membiasakan doa, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Kendala utama adalah rangkap peran tanpa pelatihan khusus dan keterbatasan fasilitas lembaga. Disarankan agar yayasan menyediakan pelatihan dan fasilitas penunjang bagi guru.

Kata kunci: *anak usia dini; bimbingan belajar; konselor; peran guru*

Abstract

Early childhood education teachers act not only as instructors but also as counselors who guide children through learning and emotional difficulties, since most early childhood institutions do not employ specialized counselors. This study aimed to describe the teacher's role as a counselor in learning guidance for young children at TK Miftahul Jannah Banda Aceh. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through interviews and observation of a teacher. The findings show that the teacher identifies children's difficulties through daily behavioral changes recorded in anecdotal notes, approaches children personally, uses concrete media consistent with the daily theme, instills habitual prayer, and communicates with parents. The main obstacles are the dual role without specific training and limited institutional facilities. Institutions are recommended to provide training and supporting facilities for teachers.

Keywords: *counselor; early childhood; learning guidance; teacher's role*

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age) yang menuntut pendampingan optimal dari orang-orang di sekitarnya, termasuk guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain menjalankan fungsi mengajar, guru PAUD dituntut mampu mengenali dan menangani hambatan belajar maupun persoalan emosional yang dialami anak, sebab pada

jenjang ini hampir tidak tersedia tenaga konselor khusus sebagaimana di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Amanah, Riyanto, & Rizqullah, 2023). Kondisi tersebut menempatkan guru pada posisi ganda, yaitu sebagai pendidik sekaligus konselor bagi anak didiknya.

Dalam pandangan Erikson (1963), anak pada usia prasekolah berada pada tahap ketika dorongan untuk berinisiatif dan mencoba hal baru mulai tumbuh, sehingga sikap orang dewasa yang hangat dan suportif sangat menentukan keberanian anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Di sisi lain, teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap orang di sekitarnya dan penguatan dari lingkungan. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa guru, sebagai orang dewasa yang paling sering berinteraksi dengan anak selama di sekolah, memegang pengaruh besar terhadap cara anak merasakan, bersikap, dan belajar.

Peran guru sebagai konselor terlihat dari berbagai praktik pendampingan, mulai dari membangun kedekatan emosional, mendengarkan keluhan anak, hingga membantu anak mengelola perasaannya agar dapat kembali fokus belajar. Mucharromah, Sufa, dan Setiawan (2026) menemukan bahwa strategi komunikasi empatik, penguatan positif, mediasi konflik, dan kedekatan emosional dengan anak merupakan bentuk nyata peran konseling yang dijalankan guru TK dalam mengatasi masalah emosional anak. Peran ini sejalan dengan pandangan Rahman, Marzuki, dan Herman (2025) yang menunjukkan bahwa guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak mengembangkan kemandirian melalui pembiasaan dan dukungan yang konsisten.

Peran konselor yang dijalankan guru dapat dipahami melalui tiga fungsi, yaitu preventif, kuratif, dan pengembangan (Mucharromah dkk., 2026). Fungsi preventif diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak. Fungsi kuratif dilakukan melalui pendampingan ketika anak mengalami masalah, antara lain dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya dan membantu menyelesaikan konflik. Adapun fungsi pengembangan dijalankan melalui kegiatan yang meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, seperti komunikasi empatik, penguatan positif, dan pembiasaan perilaku baik. Ketiga fungsi tersebut digunakan dalam artikel ini sebagai kerangka untuk membaca praktik guru.

Selain aspek emosional, guru juga berperan membimbing anak yang mengalami kesulitan belajar melalui pemilihan media dan strategi pembelajaran yang tepat. Wildam, Ningrum, Palungan, dan Amaliah (2025) menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis well-being turut mendukung terciptanya sekolah yang ramah anak, di mana anak merasa aman untuk belajar dan mengekspresikan diri. Di lembaga PAUD berciri khas Islam, peran konseling guru juga tidak lepas dari penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan, seperti doa harian, yang menurut Angelly, Handayani, dan Rohmah (2023) efektif membentuk moral dan kesadaran spiritual anak sejak dini.

Untuk mengetahui perkembangan anak setelah diberi bimbingan, guru memerlukan instrumen pencatatan yang sistematis. Catatan anekdot menjadi salah satu teknik penilaian autentik yang umum digunakan guru PAUD untuk mendokumentasikan perilaku anak secara kontekstual dan berkelanjutan (Harahap, Harefa, Sinambela, & Yus, 2026; Mukhtar, 2021). Di samping itu, kerja sama dengan orang tua turut memengaruhi keberhasilan bimbingan, karena informasi tentang kondisi anak di rumah dan di sekolah perlu disinkronkan (Kiya & Alucyana, 2021; Nursusanti, Yusup, & Van Gobel, 2025).

Sebagian kajian tentang guru sebagai konselor di jenjang anak usia dini menyoroti masalah emosional dan sosial anak. Gambaran yang menghubungkan pengenalan hambatan belajar, pendekatan personal, metode pembelajaran, pembiasaan nilai keislaman, kerja sama dengan orang tua, serta pencatatan perkembangan dalam satu rangkaian praktik keseharian guru masih perlu diperkaya, terutama dari lembaga yang menanamkan nilai keislaman dalam kegiatan hariannya. Artikel ini berupaya mengisi ruang tersebut melalui studi di TK Miftahul Jannah Banda Aceh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru sebagai konselor dijalankan dalam bimbingan belajar anak usia dini di TK Miftahul Jannah Banda Aceh, mencakup cara mengenali hambatan anak, pendekatan dan metode yang digunakan, integrasi nilai keislaman, kerja sama dengan orang tua, cara mencatat dan mengevaluasi perkembangan anak, serta kendala dan harapan guru dalam menjalankan peran tersebut.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian tentang guru sebagai konselor di jenjang anak usia dini dengan gambaran praktik yang bersumber langsung dari pengalaman guru. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang dukungan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak serta kondisi lembaga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran guru sebagai konselor dalam bimbingan belajar anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di TK Miftahul Jannah Banda Aceh. Sumber data diperoleh dari satu orang guru di TK tersebut yang sehari-hari menangani anak usia dini secara langsung. Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu wawancara semiterstruktur menggunakan sepuluh butir pertanyaan seputar cara guru mengenali hambatan anak, pendekatan yang dibangun, metode pembelajaran, integrasi nilai keislaman, komunikasi dengan orang tua, pencatatan perkembangan anak, serta kendala dan harapan guru; dan observasi menggunakan lembar pedoman observasi guru sebagai konselor di PAUD.

Data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap sebagaimana model Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data berdasarkan tema-tema peran guru sebagai konselor, dan penarikan kesimpulan yang disusun dengan merujuk pada kajian pustaka yang relevan.

Karena data bersumber dari satu informan, hasil penelitian menggambarkan pengalaman dan praktik guru tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke lembaga lain. Pembahasan temuan dilakukan dengan merujuk pada kajian pustaka serta kerangka fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan yang dipaparkan pada bagian pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan berikut disusun berdasarkan tema-tema peran guru sebagai konselor, kemudian dibahas dengan merujuk pada kajian pustaka dan kerangka fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Hasil wawancara dengan guru di TK Miftahul Jannah Banda Aceh menunjukkan bahwa guru mengenali hambatan anak melalui perubahan kebiasaan sehari-hari. Anak yang biasanya ceria namun tiba-tiba tampak murung atau enggan bergabung menjadi tanda bagi guru untuk segera menanyakan penyebabnya. Perubahan tersebut dicatat dalam catatan anekdot, baik saat anak datang maupun saat pulang sekolah, sehingga pola perilaku anak dapat dipantau dari waktu ke waktu. Temuan ini memperkuat pandangan Harahap dkk. (2026) dan Mukhtar (2021) bahwa catatan anekdot berperan penting sebagai instrumen penilaian autentik yang mendokumentasikan perilaku anak secara kontekstual, sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam menentukan langkah bimbingan selanjutnya.

Kebiasaan guru memperhatikan perubahan perilaku saat anak datang dan pulang menunjukkan bahwa pengenalan hambatan dimulai dari kepekaan terhadap hal-hal kecil yang berbeda dari kebiasaan anak. Anak usia dini belum selalu mampu menyampaikan perasaan atau kesulitannya dengan kata-kata, sehingga murung, enggan bergabung, atau diam yang tidak biasa sering menjadi satu-satunya isyarat yang tampak. Kepekaan semacam ini dapat dipandang sebagai bagian dari fungsi preventif karena hambatan yang dikenali lebih awal lebih mudah ditangani sebelum berkembang menjadi persoalan yang lebih besar.

Ketika anak menunjukkan tanda-tanda tidak nyaman, guru memilih mendekati anak, bukan menjauhkan atau menyisihkannya dari teman-temannya. Guru menanyakan langsung apa yang dirasakan anak, memberikan bimbingan dengan menonjolkan hal-hal positif, dan kadang memeluk anak agar merasa aman. Pendekatan personal semacam ini sejalan dengan strategi komunikasi empatik dan penguatan positif yang diidentifikasi Mucharromah dkk. (2026) sebagai kunci keberhasilan guru menjalankan peran konseling di kelas, karena anak usia dini lebih mudah terbuka ketika merasa didekati secara hangat, bukan dihakimi.

Sikap guru yang memilih mendekati anak yang tampak tidak nyaman memberi pesan bahwa perasaan anak diterima. Bagi anak usia prasekolah yang sedang belajar berinisiatif (Erikson, 1963), respons hangat dari orang dewasa membantu anak tetap berani mencoba dan terlibat kembali dalam kegiatan. Penekanan guru pada hal-hal positif yang dimiliki anak dapat dibaca sebagai penguatan positif, yang menurut teori belajar sosial memperbesar kemungkinan perilaku yang diharapkan muncul kembali (Bandura, 1977). Pendekatan ini sejalan dengan komunikasi empatik dan penguatan positif yang juga ditemukan pada guru di TK lain dalam studi Mucharromah dkk. (2026), sehingga kedekatan personal tampak sebagai strategi yang berulang dalam praktik guru sebagai konselor.

Untuk anak yang mengalami kesulitan memahami materi, guru menekankan pentingnya media pembelajaran yang menarik dan konkret, sehingga anak dapat melihat langsung benda yang dipelajari. Guru juga menjaga agar seluruh kegiatan dalam satu hari, mulai dari penyambutan, doa, cerita, tugas, hingga nyanyian, tetap konsisten dengan satu tema yang sama, karena tema yang melenceng akan menyulitkan anak mengingat pelajaran. Di akhir hari, guru menanyakan kembali kegiatan yang telah dilakukan anak untuk memastikan pemahamannya. Praktik ini relevan dengan strategi pembelajaran berbasis kesejahteraan anak (well-being) yang dikemukakan Wildam dkk. (2025), yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang konsisten dan ramah anak mendukung anak merasa aman sekaligus mudah memahami materi.

Penggunaan media konkret dan tema yang konsisten dalam satu hari kegiatan memberi kerangka belajar yang terstruktur dan mudah diikuti anak. Karena anak usia dini lebih mudah memahami hal yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung, media nyata membantu anak

yang kesulitan memahami materi untuk menangkap pesan yang sama melalui berbagai kegiatan dalam satu hari. Pertanyaan guru di akhir hari tentang kegiatan yang telah dilakukan berfungsi sebagai evaluasi sederhana sekaligus kesempatan untuk mengetahui apakah anak benar-benar memahami. Praktik ini menunjukkan fungsi preventif, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung agar kesulitan anak tidak berlarut-larut (Mucharromah dkk., 2026), serta sejalan dengan temuan Wildam dkk. (2025) mengenai pentingnya strategi pembelajaran guru dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak.

Nilai-nilai keislaman dilibatkan dalam seluruh rangkaian kegiatan harian, terutama melalui pembiasaan doa sebelum makan dan belajar. Guru menuturkan bahwa pembiasaan tersebut membuat anak-anak akhirnya mengingatkan gurunya sendiri apabila doa belum dibaca. Kemampuan anak dalam berdoa dicatat dalam Satuan Kegiatan Harian (SKH) dan ditambah secara bertahap sesuai program semester sekolah. Temuan ini sejalan dengan Angelly, Handayani, dan Rohmah (2023) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan berdoa efektif menumbuhkan kesadaran spiritual anak sejak dini, serta Abdurrahman (2018) yang menekankan bahwa nilai-nilai agama akan lebih efektif tertanam pada anak usia dini melalui pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten dan berulang.

Kebiasaan berdoa yang dilakukan berulang dalam rangkaian kegiatan harian menunjukkan bahwa nilai keislaman diperlakukan sebagai bagian dari pembiasaan, bukan sekadar materi yang disampaikan. Dalam perspektif teori belajar sosial, perilaku yang diamati berulang dan diperkuat oleh lingkungan akan dipelajari dan ditiru oleh anak (Bandura, 1977), sehingga keteladanan guru dan konsistensi kegiatan menjadi kunci. Pencatatan kemampuan berdoa serta penambahan doa secara bertahap sesuai program semester menunjukkan bahwa penanaman nilai dilakukan secara terencana. Dengan demikian, nilai keislaman dapat dipandang sebagai bagian dari fungsi pengembangan, yaitu membentuk kebiasaan positif yang menopang perkembangan anak.

Komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui laporan semester dan rapat apabila terdapat permasalahan pada anak, sedangkan perkembangan harian disampaikan secara langsung saat anak dijemput. Guru tidak membuat laporan triwulan secara khusus, namun tetap menjaga komunikasi informal setiap hari. Kerja sama semacam ini penting agar informasi tentang kondisi anak di rumah dan di sekolah dapat saling melengkapi, sebagaimana ditemukan oleh Kiya dan Alucyana (2021) bahwa kerja sama orang tua dan guru berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak, serta Nursusanti, Yusup, dan Van Gobel (2025) yang menekankan pentingnya strategi guru membangun kerja sama aktif dengan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Pola komunikasi guru dengan orang tua tampak berlapis, yaitu laporan semester dan rapat apabila ada masalah yang perlu dibahas, di samping komunikasi langsung. Pola ini memungkinkan informasi mengalir cepat ketika dibutuhkan, tetapi pemantauan di antara dua laporan semester sangat bergantung pada ingatan dan catatan guru. Pemberian informasi secara rutin kepada orang tua dilaporkan membantu penanganan yang konsisten antara sekolah dan keluarga (Mucharromah dkk., 2026). Temuan ini membuka peluang penguatan, misalnya melalui ringkasan tertulis singkat yang dibagikan secara berkala agar komunikasi tidak sepenuhnya bergantung pada percakapan lisan.

Guru mengevaluasi perkembangan anak melalui catatan anekdot yang berisi perilaku anak yang berbeda dari kebiasaannya. Catatan ini menjadi dasar untuk menelusuri penyebab perubahan perilaku anak dan menentukan tindak lanjut bimbingan. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian Khodijah dkk. (2025) yang menemukan bahwa penilaian harian, termasuk catatan anekdot, merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran yang penting namun sering belum dilaksanakan secara konsisten di lapangan, sehingga diperlukan komitmen guru untuk menuliskannya secara rutin, bukan hanya pada momen tertentu.

Catatan anekdot berperan sebagai jembatan antara pengamatan dan tindakan, karena perilaku yang berbeda dari kebiasaan anak menjadi dasar bagi guru untuk menelusuri penyebab dan menentukan tindak lanjut. Nilai catatan anekdot terletak pada keteraturan penulisannya, sebab catatan yang hanya disusun pada momen tertentu tidak dapat memperlihatkan pola perubahan perilaku anak. Agar manfaatnya optimal, catatan tersebut perlu dibaca ulang secara berkala dan dapat dijadikan bahan diskusi dengan orang tua ketika anak memerlukan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, pencatatan tidak berhenti sebagai arsip, tetapi menjadi dasar bagi fungsi kuratif dan pengembangan.

Kendala utama yang dihadapi guru adalah rangkap peran sebagai pendidik sekaligus konselor tanpa pelatihan khusus, sehingga guru harus cepat menguasai kondisi setiap anak, termasuk mengenal nama, mengetahui pihak yang mengantar dan menjemput, serta memantau agar anak tidak berpindah kelas tanpa sepengetahuan guru. Guru juga menyoroti pentingnya fasilitas dan media pembelajaran yang memadai dari yayasan, karena keterbatasan fasilitas membuat guru harus berinisiatif menyediakannya sendiri. Guru berharap keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak semata diukur dari kemampuan akademik, melainkan dari akhlak yang terbentuk sejak dini. Kondisi ini menggambarkan bahwa peran ganda guru sebagai pendidik dan konselor, sebagaimana dikemukakan Amanah dkk. (2023), memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih memadai agar dapat dijalankan secara optimal.

Rangkap peran sebagai pendidik, pengasuh, penjaga keselamatan, sekaligus konselor menunjukkan beratnya tuntutan yang ditanggung guru, terlebih di jenjang yang hampir tidak memiliki tenaga konselor khusus (Amanah dkk., 2023). Upaya guru menguasai kondisi setiap anak memperlihatkan bahwa keselamatan dan pengenalan anak menjadi dasar sebelum bimbingan dapat dijalankan. Tanpa pelatihan konseling khusus, guru mengandalkan pengalaman dan kepekaan pribadi, sehingga kualitas bimbingan sangat bergantung pada individu guru. Demikian pula ketika media pembelajaran harus disediakan atas inisiatif sendiri karena keterbatasan fasilitas, keberlanjutan praktik baik tersebut menjadi rentan apabila guru berganti. Hal ini menegaskan perlunya dukungan lembaga berupa pelatihan dan fasilitas agar peran konselor dapat dijalankan secara berkelanjutan, bukan bergantung pada kemampuan dan sumber daya pribadi guru.

Beban rangkap peran tersebut tidak harus ditanggung guru seorang diri. Dukungan dapat dibangun melalui kesempatan berbagi pengalaman antarguru, pendampingan dari kepala sekolah atau pengelola yayasan, dan pelatihan singkat yang berfokus pada kebutuhan sehari-hari guru, seperti cara mengamati perilaku anak, menyusun catatan yang bermakna, dan berkomunikasi dengan orang tua. Dukungan semacam ini relatif sederhana, tetapi dapat memperkuat praktik baik yang sudah dijalankan guru sehingga tidak bergantung pada satu orang.

Apabila ketujuh tema dilihat secara bersamaan, tampak bahwa bimbingan yang dijalankan guru membentuk suatu siklus yang berkesinambungan. Guru mengamati perubahan perilaku anak, mendekati anak secara personal untuk memahami penyebabnya, menyesuaikan metode dan media agar materi lebih mudah dipahami, menanamkan nilai keislaman melalui pembiasaan, melibatkan orang tua ketika diperlukan, lalu mencatat dan mengevaluasi

perkembangan anak untuk menentukan langkah berikutnya. Siklus ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar pada anak usia dini bukan rangkaian tindakan yang berdiri sendiri, melainkan proses yang saling menguatkan: hasil pencatatan memberi arah bagi pengamatan berikutnya, sedangkan pengamatan yang peka membuat pendekatan dan metode lebih tepat sasaran.

Jika dibaca melalui kerangka fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan, praktik guru di TK Miftahul Jannah Banda Aceh dapat dirangkum sebagaimana pada Tabel 1. Satu praktik dapat memiliki lebih dari satu fungsi, misalnya catatan anekdot yang berfungsi mendeteksi masalah sekaligus memantau perkembangan, sehingga pengelompokan ini lebih tepat dipahami sebagai alat bantu membaca temuan daripada pembagian yang kaku.

Tabel 1. Peran Guru sebagai Konselor menurut Fungsi Preventif, Kuratif, dan Pengembangan

Fungsi	Praktik guru di TK Miftahul Jannah Banda Aceh	Rujukan pembanding
Preventif	Menjaga konsistensi tema kegiatan harian, menggunakan media konkret, membiasakan doa dalam rangkaian kegiatan, dan mengajukan pertanyaan penutup di akhir hari	Mucharromah dkk. (2026); Wildam dkk. (2025)
Kuratif	Mengenali perubahan perilaku anak, mendekati anak secara personal, menelusuri penyebab melalui catatan anekdot, dan berkomunikasi dengan orang tua ketika masalah perlu dibahas	Mucharromah dkk. (2026)
Pengembangan	Menambah doa secara bertahap sesuai program semester, mencatat perkembangan anak secara rutin, dan melaporkan perkembangan kepada orang tua setiap semester	Bandura (1977); Mucharromah dkk. (2026)

Dibandingkan dengan Mucharromah dkk. (2026) yang meneliti guru kelas A di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta dan menemukan strategi komunikasi empatik, penguatan positif, mediasi konflik, bermain kooperatif, serta kerja sama dengan orang tua, praktik guru di TK Miftahul Jannah Banda Aceh menunjukkan sejumlah kesamaan, terutama pada kedekatan personal dan kerja sama dengan orang tua. Perbedaan tampak pada penekanan: pembiasaan nilai keislaman dan pencatatan anekdot lebih menonjol dalam data penelitian ini, sedangkan mediasi konflik antarteman tidak menjadi fokus pertanyaan wawancara. Perbedaan lain terletak pada cakupan sumber data, sebab Mucharromah dkk. (2026) melibatkan kepala sekolah dan orang tua sebagai informan pendukung dengan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan penelitian ini bertumpu pada satu guru.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa peran guru sebagai konselor tidak selalu berwujud sesi konseling yang terpisah, melainkan melekat dalam rutinitas pembelajaran, yaitu cara guru menyambut anak, menyusun kegiatan, menutup hari, dan berbicara dengan orang tua. Karena itu, penguatan kapasitas guru dapat diarahkan pada kepekaan mengamati, keterampilan berkomunikasi dengan anak dan orang tua, serta kebiasaan mendokumentasikan

perkembangan anak, di samping pengetahuan dasar tentang bimbingan dan konseling anak usia dini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Temuan bersumber dari satu guru di satu lembaga, dan pengelompokan praktik ke dalam fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan merupakan interpretasi penulis. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan kepala sekolah, orang tua, dan dokumen lembaga agar gambaran yang diperoleh lebih lengkap.

SIMPULAN DAN SARAN

Guru di TK Miftahul Jannah Banda Aceh menjalankan peran sebagai konselor melalui pengamatan perubahan perilaku anak yang dicatat dalam catatan anekdot, pendekatan personal yang hangat, penggunaan media pembelajaran konkret dan tema yang konsisten, pembiasaan nilai-nilai keislaman, serta kerja sama dengan orang tua. Kendala utama terletak pada rangkap peran tanpa pelatihan konseling khusus dan keterbatasan fasilitas dari lembaga. Disarankan agar yayasan menyediakan pelatihan dan fasilitas penunjang yang memadai, serta agar guru terus membiasakan pencatatan perkembangan anak secara rutin agar bimbingan yang diberikan lebih terarah.

Praktik-praktik tersebut dapat dibaca sebagai perwujudan fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan sebagai konselor, meskipun temuan ini bersumber dari satu guru sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Berdasarkan temuan tersebut, saran diajukan kepada tiga pihak.

Bagi yayasan dan lembaga, pelatihan dasar bimbingan dan konseling anak usia dini serta penyediaan media pembelajaran perlu dipertimbangkan agar praktik bimbingan tidak bergantung pada inisiatif pribadi guru. Forum berbagi pengalaman antarguru juga dapat membantu guru menghadapi rangkap peran yang mereka jalani.

Bagi guru, pencatatan yang rutin dapat diperkuat dengan ringkasan tertulis berkala untuk orang tua, sehingga informasi perkembangan anak tidak hanya bergantung pada percakapan lisan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dengan lebih banyak informan, termasuk kepala sekolah dan orang tua, serta telaah dokumen lembaga akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang peran guru sebagai konselor.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada guru narasumber yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan izin observasi, serta kepada pihak TK Miftahul Jannah Banda Aceh tempat penelitian ini dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman. (2018). Meningkatkan nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui pembinaan akhlak [Enhancing religious values in early childhood through moral development]. *Jurnal Penelitian Keislaman, 14*(1), 63–70.

Amanah, S., Riyanto, D., & Rizqullah, D. (2023). Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini (PAUD) [The importance of guidance and counseling

services in early childhood education]. *Indonesian Journal of Educational Counseling, 7*(1), 131–138.

Angelly, S. U. Q., Handayani, F. F., & Rohmah, N. (2023). Penanaman nilai moral dan agama anak usia dini melalui pembiasaan berdoa di TK Islam Smart Kids [Instilling moral and religious values in early childhood through prayer habituation at Smart Kids Islamic Kindergarten]. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.

Harahap, U. M., Harefa, S., Sinambela, E. T., & Yus, A. (2026). Optimalisasi asesmen anekdot untuk penilaian autentik perkembangan anak usia dini [Optimizing anecdotal assessment for authentic evaluation of early childhood development]. *Jurnal Tematik, 15*(1), 25–29.

Khodijah, S., dkk. (2025). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran melalui penilaian harian pada anak usia dini [Implementation of learning evaluation through daily assessment in early childhood]. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 122–130.

Kiya, A., & Alucyana. (2021). Pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak kelas B PAUD IT Bunayya [The influence of parent–teacher cooperation on the social-emotional development of group B children at PAUD IT Bunayya]. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4*(1), 14–22.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Mucharromah, R. L., Sufa, F. F., & Setiawan, M. H. Y. (2026). Analisis peran guru sebagai konselor dalam mengatasi masalah emosional pada anak di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta [Analysis of the teacher's role as a counselor in addressing children's emotional problems at Kemala Bhayangkari 55 Kindergarten, Surakarta]. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 332–341.

Mukhtar, Z. (2021). Analisis tumbuh kembang anak usia dini dengan asesmen anecdotal record [Analysis of early childhood growth and development using anecdotal record assessment]. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education, 3*(1).

Nursusanti, A., Yusup, W. B., & Van Gobel, D. G. (2025). Strategi guru dalam membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Kristen Rajawali Sakti-3 [Teacher strategies in building cooperation with parents in early childhood education at Rajawali Sakti-3 Christian Kindergarten]. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3).

Rahman, A. S., Marzuki, K., & Herman. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di PAUD Nurul Ilmi Kecamatan Baruga Kota Kendari [The teacher's role as a facilitator in developing early childhood independence at PAUD Nurul Ilmi, Baruga District, Kendari City]. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud, 7*(2), 10–20.

Wildam, M., Ningrum, T. S. C., Palungan, W. O., & Amaliah, I. (2025). Strategi pembelajaran guru PAUD berbasis well-being dalam mewujudkan sekolah ramah anak [Well-being-based learning strategies of early childhood teachers in realizing child-friendly schools]. *Jurnal PAUD Agapedia, 9*(2), 215–220.